

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit gagal ginjal kronis (GGK) telah menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia yang membutuhkan perawatan dalam jangka panjang (Puspanegara, 2019). GGK bersifat progresif dan *irreversibel*, sehingga metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit tidak dapat dipertahankan oleh tubuh (Hasanuddin, 2022). Kelainan fungsi ginjal ini terjadi lebih dari tiga bulan dengan penurunan laju *Glomerular Filtration Rate* (GFR) di bawah 60 mL/menit per 1.73m<sup>2</sup> (Pralisa et al., 2021). Penyakit GGK menjadi salah satu penyakit yang sulit untuk disembuhkan bahkan dapat mengakibatkan kematian (Kovesdy, 2022).

Data statistik *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, menemukan sebanyak 55.4 juta kematian di seluruh dunia dan GGK berada di peringkat ke-10 penyebab utama kematian secara global. WHO juga melaporkan bahwa angka kematian akibat GGK terus meningkat dari 813.000 pada tahun 2000 menjadi 1.3 juta di tahun 2019 (WHO, 2020). Secara global, prevalensi GGK tahun 2020 tercatat sebesar 13.7% dan mengalami kenaikan sebesar 0.3% dari tahun sebelumnya (Saminathan et al., 2020). Di dunia, sebanyak 843,6 juta kematian disebabkan oleh GGK, dan diperkirakan akan meningkat mencapai 41,5% pada tahun 2040 (WHO, 2021). Angka ini menunjukkan bahwa GGK menempati urutan ke-12 di antara semua penyebab kematian (WHO, 2021). Di Indonesia Riset Kesehatan Dasar (2020) pada tahun 2018 dan 2019 menemukan bahwa prevalensi penyakit GGK pada tahun 2017 adalah 0.2% dan kemudian meningkat menjadi 3.8% pada tahun 2018, dengan jumlah penderita sekitar 713.783 orang.

Salah satu terapi yang dilakukan untuk pasien GGK adalah hemodialisis (HD) (Yesinta et al., 2024). HD merupakan perawatan yang bertujuan untuk menopang serta mempertahankan kehidupan pasien GGK (Yoowannakul et al., 2019). Proses HD dilakukan secara teratur sebanyak dua hingga tiga kali dalam

seminggu, dengan waktu pada setiap sesi sekitar empat sampai lima jam (Adha et al., 2021). Adanya HD, bukan hanya memajemen tanda dan gejala pasien GGK, namun berdampak pada kehidupan pasien (Yuliawati et al., 2022). Pasien yang menjalankan HD banyak mengalami perubahan dalam kehidupan pada aspek fisik, emosional, dan sosial yang memengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan (Irawati et al., 2023). Perubahan ini berdampak pada kondisi psikologis pasien, salah satunya adalah peningkatan tingkat stres (Agustina et al., 2023). Syahrizal et al. (2020) menyatakan bahwa stres selalu terjadi pada pasien yang menjalani HD, mulai dari stres normal, stres ringan, stres sedang, hingga stres berat dengan berbagai sumber stresor yang berbeda.

Tingkat stres pasien HD sangat bergantung pada faktor-faktor yang memengaruhinya (Riska Afrina et al., 2025). Beberapa faktor yang paling sering ditemukan adalah kewajiban dalam menjalankan HD seumur hidup, keterbatasan dalam beraktivitas, gangguan tidur, penurunan kehidupan sosial, dan ketergantungan terhadap mesin serta tenaga kesehatan (Sari et al., 2022). Stres pada pasien yang menjalani HD juga berhubungan dengan lama menjalani HD (Daugirdas et al., 2015; Nasim et al., 2024; Rahmad et al., 2024). Lamanya HD di kategorikan dalam tiga kategori yaitu kurang dari 12 bulan, 13 bulan sampai 24 bulan dan lebih dari 24 bulan (Daugirdas et al., 2015). Masih kurang jelas faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan stres pada pasien GGK yang menjalani HD.

Untuk tingkat stres sendiri, Damery et al. (2019) mengatakan pasien GGK yang menjalankan HD sebagian besar tidak mengalami stres (53.9%). Hasil penelitian Zibaei et al. (2020), menemukan bahwa pasien GGK yang menjalani HD mengalami stres ringan (62.5%), sedangkan oleh Dhungana et al. (2023) mengatakan pasien yang menjalankan HD lebih banyak mengalami stres sedang (69.4%). Haider et al. (2024) menemukan bahwa pasien GGK yang menjalani HD mengalami stres berat (35.1%). Terdapat perbedaan tingkat stres yang cukup signifikan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Tingkat stres yang berbeda-beda pada pasien GGK yang menjalani HD juga berkaitan dengan alat ukur yang digunakan. Namun, belum ada konsensus yang menyatakan alat ukur mana yang paling sering dan paling dapat dipercaya untuk mengukur stres pada pasien GGK yang menjalani HD. Penggunaan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel sangat penting, agar dapat menentukan tingkat stres dan intervensi yang akan dilakukan pada pasien (Nadort et al., 2022).

(Adanya ketidakkonsistenan tingkat stres yang dirasakan pasien GGK pada penelitian sebelumnya, Damery et al., 2019; Dhungana et al., 2023; Haider et al., 2024; Zibaei et al., 2020), maka penting untuk dilakukan *scoping review* terkait hal tersebut. Scoping review ini juga akan menjawab instrumen mana yang paling sering digunakan untuk mengukur stres. Selain itu, faktor-faktor yang berhubungan, bahkan yang menyebabkan stres, akan digali pada *scoping review* ini. Dengan memahami tingkat stres tersebut, diharapkan dapat dikembangkan strategi coping yang efektif, program manajemen stres yang tepat, serta intervensi kesehatan yang mendukung peningkatan kualitas hidup pasien.

## **1.2 Rumusan Masalah**

GGK adalah penyakit yang membutuhkan perawatan jangka panjang dan menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia. GGK mengakibatkan penurunan fungsi ginjal yang tidak dapat dipulihkan. Sehingga, membutuhkan terapi HD untuk membantu tubuh mengeluarkan sisa metabolisme dan kelebihan cairan. HD menyebabkan pasien mengalami tantangan psikologis melalui perubahan yang terjadi baik dalam gaya hidup, konsep diri, status ekonomi, kewajiban dalam menjalankan HD seumur hidup, dan keterbatasan dalam beraktivitas yang membuat pasien rentan mengalami stres. Stres yang dirasakan dapat menurunkan kualitas hidup. Penelitian terkait stres pada pasien GGK yang menjalani HD menunjukkan hasil yang tidak konsisten (dengan temuan stres normal hingga berat bervariasi). Melalui latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengidentifikasi stres pada pasien GGK yang menjalankan HD berdasarkan faktor yang mempengaruhi dan instrumen yang digunakan dengan menggabungkan,

menganalisis dan mensintesa semua hasil penelitian yang relevan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif terkait topik ini.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan *scoping review* ini adalah untuk menganalisis stres pasien GGK yang sedang menjalani HD.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Untuk mengidentifikasi tingkat stres pasien GGK yang sedang menjalani HD.
- 2) Mengidentifikasi instrumen untuk mengukur tingkat stres pasien yang menjalani HD.
- 3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pasien GGK yang sedang menjalani HD.
- 4) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi stres pasien GGK yang sedang menjalani HD.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

- 1) Bagaimana tingkat stres pada pasien GGK yang sedang menjalani HD.
- 2) Apa saja instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat stres pasien GGK yang menjalani HD.
- 3) Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan stres pada pasien GGK yang menjalani HD.
- 4) Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan stres pada pasien GGK yang menjalani HD.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis peneliti berharap *scoping review* ini dapat membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian yang ada, sehingga peneliti lain dapat menjadikan sebagai referensi dalam penelitian yang akan datang.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1) **Bagi Peneliti**

Mengetahui seberapa besar tingkat stres yang dialami oleh pasien GGK yang menjalani HD dan menambah wawasan serta referensi terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi stres.

2) **Bagi Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis**

Dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi stres yang akan terjadi serta mencari coping yang tepat untuk mengatasi stres.

3) **Profesi Keperawatan**

Membantu mengenali faktor-faktor psikologis yang memengaruhi stres pada pasien sehingga dapat memberikan intervensi yang tepat.

4) **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Menjadi dasar peneliti dalam melakukan penelitian terkait tingkat stres pada pasien. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan intervensi baru dan lebih efektif yang bisa di terapkan untuk pasien dalam mengelola stres, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.